

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PT Envy Technologies Indonesia, Tbk (Envy) merupakan perusahaan ventura teknologi yang memiliki ruang lingkup kegiatan di bidang integrasi sistem telekomunikasi, keamanan *cyber digital*, dan integrasi & informasi sistem. Mengutip dari investor.id yang ditulis oleh Thresa (2022), per 28 Februari 2021, saham Envy dimiliki oleh Weiser Global Capital Markets Ltd (6,01%), Hazmi bin Hussain (0,41%), Mohd Sopiyan bin Mohd Rashdi (0,21%), dan mayoritas digenggam oleh masyarakat (93,37%).

Dalam perjalanannya untuk menjadi perusahaan teknologi dengan standar kelas dunia, Envy terus mengembangkan diri dan berekspansi di bidang teknologi dengan standar kelas dunia. Hingga sampai dengan akhir tahun 2019, Envy telah memiliki tiga entitas anak dengan kepemilikan saham pada entitas tersebut. Ketiga entitas anak tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar dan signifikan, yaitu dalam hal mengatur kebijakan operasional dan kebijakan keuangannya untuk memperoleh manfaat dari aktivitas entitas. Envy memiliki kendali atas ketiga entitas anak tersebut. Ketiga entitas anak yang dikendalikan oleh Envy tersebut

adalah PT Ritel Global Solusi, PT Envy Kapital Internasional, dan PT Envy Unity Indonesia.

Pada akhir Juli 2021, cnbcindonesia.com memberitakan permasalahan dugaan adanya rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh Envy dan salah satu anak usahanya. Tepatnya pada tanggal 21 Juli 2021, Bursa Efek Indonesia (BEI) mendapatkan informasi dalam bentuk surat yang disampaikan oleh manajemen Envy dalam keterbukaan informasi. Dalam surat tersebut, Envy menjelaskan pokok permasalahan yang ada. Permasalahan tersebut berhubungan dengan dugaan rekayasa atas laporan keuangan anak usahanya, yakni PT Ritel Global Solusi (RGS) pada tahun 2019 yang dikonsolidasikan ke laporan keuangan tahunan Envy tahun 2019. PT Ritel Global Solusi atau RGS adalah anak usaha Envy yang pada saat itu memiliki porsi kepemilikan sebesar 70%. RGS melalui aplikasi berbasis online “KO-IN” memiliki *core business* di bidang jasa perdagangan. Untuk menindaklanjuti perkara tersebut, pada tanggal 19 Juli 2021 BEI melampirkan surat dengan nomor S-05030/BEI/PP1/07.2021 kepada Envy. Isi surat tersebut adalah BEI mempertanyakan kebenaran angka-angka keuangan RGS yang disajikan di dalam laporan konsolidasian Envy tahun 2019 mengingat bahwa RGS disebutkan tidak menyusun laporan keuangan tersebut. Akan tetapi, apabila mengacu pada CaLK Envy tahun 2019, disebutkan bahwa kinerja keuangan Envy saat itu sudah termasuk hasil konsolidasi laporan keuangan milik RGS. BEI meminta penjelasan dan tanggapan Envy terkait tuduhan atau dugaan adanya indikasi rekayasa data RGS dalam laporan keuangan tahun 2019 milik perseroan. Jovana S. Deil, selaku *Corporate Secretary* Envy mengatakan bahwa manajemen perseroan yang

bertanggung jawab terhadap kelangsungan perseroan saat ini sedang memeriksa kebenaran angka-angka yang ada di dalam LKT 2019 perseroan yang dibuat oleh manajemen perseroan sebelumnya. Manajemen perseroan menyatakan akan berjanji untuk menyelesaikan permasalahan ini. Selain itu, bersama dengan KAP Kosasih, Tjahjo & Rekan, Nurdiaman, Mulyadi, selaku auditor pada waktu itu juga akan mengklarifikasi permasalahan LKT ini. Dampak dari permasalahan ini adalah terdapat potensi *delisting* atau penghapusan perdagangan saham Envy dari bursa efek. Sesuai dengan pengumuman BEI pada 2 Juni lalu yang menyatakan bahwa saham Envy telah disuspensi (dihentikan sementara) hingga 1 Desember 2022.

Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan tidak sepenuhnya murni bebas dari rekayasa. Rekayasa dalam laporan keuangan sudah terjadi dimana-mana. Sebagai contoh, praktik rekayasa laporan keuangan pernah terjadi pada Enron, perusahaan energi asal Amerika Serikat (AS). Kasus perusahaan Enron adalah kasus manipulasi laporan keuangan yang paling dahsyat. Memodifikasi neraca keuangan serta menampilkan data penghasilan yang tidak benar demi mendapatkan penilaian kinerja keuangan yang positif merupakan salah dua contoh praktik-praktik tidak etis yang dilakukan oleh Enron. Akibat dari skandal besar tersebut, Enron mengalami kebangkrutan besar. Paparan di atas menunjukkan betapa pentingnya keandalan dan integritas laporan keuangan dalam suatu perjalanan ekonomi suatu perusahaan.

Dalam survei kecurangan yang dilakukan oleh ACFE atau *Association of Certified Fraud Examiners* (2019) menyatakan korupsi merupakan jenis *fraud* yang

paling merugikan Indonesia yang memiliki persentase sebesar 69,9%. Kemudian disusul oleh penyalahgunaan aktiva (20,9%) dan rekayasa laporan keuangan (9,2%). Survei yang telah dilakukan pada tahun 2019 memberikan hasil yang menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan salah satu media yang sangat rentan terjadi *fraud*. Kerugian atau beban yang diakibatkan dari rekayasa laporan keuangan tersebut cukup besar meskipun persentase rekayasa laporan keuangan masih tergolong rendah. Pernyataan tersebut didukung dengan survei yang dilakukan oleh ACFE 2019. ACFE 2019 menyatakan bahwa *loss* akibat rekayasa laporan keuangan mencapai lebih dari Rp242 miliar. Dengan demikian, perlu diberikan perhatian yang lebih serius terhadap *fraud* atau rekayasa laporan keuangan perusahaan agar laporan keuangan tetap andal. Selain itu, agar *user* laporan keuangan tidak terkendala masalah yang nantinya dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan mereka.

Upaya pendeteksian adanya rekayasa sangat dibutuhkan dan harus menjadi fokus dalam mengawasi kegiatan bisnis perusahaan karena tidak terdeteksinya rekayasa laporan keuangan dapat sangat merugikan perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan. Terdapat salah satu alat analisis yang dapat mendeteksi adanya indikasi kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan, yaitu model Beneish M-Score yang dikembangkan oleh Profesor Messod Daniel Beneish.

Beneish M-Score model merupakan model yang dikembangkan oleh Beneish (1999) untuk mendeteksi atau menemukan indikasi terjadinya rekayasa pada laporan keuangan. Cynthia (2005), Roxas (2011), dan Ugochukwuet (2013) dalam

Mehta & Bhavani (2017) menyatakan bahwa beneish model merupakan alat deteksi rekayasa laporan keuangan yang lebih baik daripada rasio keuangan.

Menurut literatur akademik, laporan keuangan perusahaan dapat dianalisis sehingga akan mendapatkan skor dari hasil perhitungan tersebut. Dengan skor tersebut, dapat memberikan prediksi apakah sebuah perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang terindikasi melakukan rekayasa laporan keuangan ataukah tidak. Model Beneish M-Score ini menggunakan delapan rasio keuangan untuk mendapatkan skor tertentu yang dapat mengidentifikasi kemungkinan terjadinya rekayasa pada laporan keuangan perusahaan. Kedelapan rasio keuangan itu adalah *days sales in receivables index* (DSRI), *gross margin index* (GMI), *asset quality index* (AQI), *sales growth index* (SGI), *depreciation index* (DEPI), *sales general and administration sales index* (SGAI), *leverage index* (LVGI), dan *total accrual to total assets* (TATA). Apabila sudah dilakukan perhitungan, akan didapatkan skor sehingga sebuah perusahaan dapat dikelompokkan dalam kategori perusahaan manipulator, *gray*, atau nonmanipulator.

Dari banyaknya perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), penulis tertarik untuk menganalisis laporan keuangan PT Envy Technologies Indonesia Tbk tahun 2019. Penulis memilih objek penelitian tersebut karena industri teknologi memiliki permintaan yang besar dari pasar domestik seiring dengan perkembangan dunia yang semakin maju sehingga kredibilitas laporan keuangan menjadi sarana yang sangat penting untuk pengambilan keputusan. Selain itu, sejauh penelitian belum ada yang menggunakan Beneish M-Score untuk mendeteksi apakah laporan keuangan PT Envy Technologies Indonesia Tbk

terindikasi direkayasa atau tidak. Dalam Karya Tulis Tugas Akhir (KTTA) ini, akan dianalisis apakah laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan PT Envy Technologies Indonesia Tbk tahun 2019 terindikasi direkayasa atau tidak menggunakan model Beneish M-Score. Oleh karena itu, penulis memilih judul “Analisis Beneish M-Score untuk Mendeteksi Rekayasa Laporan Keuangan PT Envy Technologies Indonesia Tbk”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah karya tulis ini adalah dengan menggunakan Beneish M-Score, apakah PT Envy Technologies Indonesia Tbk terindikasi melakukan rekayasa laporan keuangan tahun 2019?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan karya tulis ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui apakah PT Envy Technologies Indonesia Tbk tahun 2019 terindikasi melakukan rekayasa laporan keuangan tahun 2019.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Pada Karya Tulis Tugas Akhir ini, permasalahan yang akan dibahas oleh penulis terbatas pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penulis mengambil satu (1) objek penelitian berupa perusahaan di sektor telekomunikasi dan informatika, yaitu PT Envy Technologies Indonesia Tbk.
2. Periode tahun laporan keuangan yang digunakan penulis sebagai sumber data terbatas tahun 2018 dan 2019, tetapi lebih menitikberatkan tahun 2019 karena indikasi rekayasa laporan keuangan tersebut adalah di tahun 2019.

3. Penelitian ini membahas tentang pendeteksian ada atau tidaknya indikasi rekayasa laporan keuangan PT Envy Technologies Indonesia Tbk tahun 2019 menggunakan model Beneish M-Score.

1.5 Manfaat Penulisan

Penulisan karya tulis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan agar penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pendeteksian rekayasa pada laporan keuangan dengan menggunakan Beneish M-Score. Selain itu, penulis juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Penulis berharap agar karya tulis ini dapat memberikan kontribusi dan referensi bagi peneliti lain yang memiliki permasalahan yang sama, yaitu deteksi rekayasa laporan keuangan.

b. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengingat bagi manajer dan seluruh jajaran anggota perusahaan agar tidak melakukan kecurangan dalam bentuk apapun.

c. Bagi investor dan kreditor

Dapat menjadi salah satu sumber referensi atau pengingat bagi investor dan kreditor agar lebih waspada dalam mengambil keputusan ekonomi supaya

kedepannya tidak terjadi masalah akibat pengambilan keputusan yang kurang tepat.

1.6 Sistematika Penulisan KTTA

BAB I PENDAHULUAN

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi gambaran umum Karya Tulis Tugas Akhir (KTTA). Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang latar belakang terkait permasalahan dan alasan penulis memilih masalah serta objek tersebut untuk dijadikan sebagai penelitian. Selain itu, terdapat pula rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, serta manfaat penulisan, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

BAB II LANDASAN TEORI

BAB II berisi landasan teori yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun pembahasan penelitian. Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang teori kecurangan (*fraud*), kecurangan laporan keuangan, deteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *Beneish M-Score*, indeks beneish, dan penjelasan mengenai perusahaan manipulator, nonmanipulator, dan *gray company*.

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

BAB III berisi penjelasan terkait gambaran umum objek penelitian, metode penelitian yang dipilih, sumber data yang digunakan, dan pembahasan dari penelitian tersebut. Pada bagian pembahasan, penulis akan menyajikan cara menganalisis dengan menggunakan model Beneish M-Score pada PT Envy Technologies Indonesia Tbk. Berdasarkan hasil dari analisis model Beneish M-Score tersebut, penulis menggolongkan perusahaan menjadi manipulator, *gray*

company, atau nonmanipulator. Selain itu, penulis juga akan menganalisis ke delapan indeks Beneish yang ada.

BAB IV SIMPULAN

BAB IV merupakan penutup yang berisi simpulan dari hasil analisis menggunakan model Beneish M-Score pada PT Envy Technologies Indonesia Tbk. Dari analisis tersebut disimpulkan apakah indikasi dugaan rekayasa laporan keuangan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan menggunakan Beneish M-Score.